

Perkara Gaib Pada Ritual Masyarakat Islam Sunda (Studi Buku *Cosmology And Social Behavior In A West Javanese Settlement*, Robert Wessing)

Ridwan*¹, Hidayat Hasan², Usman Supendi³

^{1,2,3}Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^{1*}ridwanharunn@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 05 Sep 2023 Diterima: 10 Sep 2023 Diterbitkan: 19 Sep 2023 Kata Kunci: Ritual, Keagamaan, Islam Sunda.	Artikel ini bertujuan mengangkat tema ritual keagamaan masyarakat Islam Sunda, adapun metode yang digunakan adalah Pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>) yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah-majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Adapun hasil dari pembahasan ini yaitu Proses penyebaran Islam di Tatar Sunda tidak seluruhnya diterima di beberapa tempat, masih terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religius yang khas. Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Ritual keislaman masyarakat Sunda dan keyakinannya masih terdapat pengaruh dari ajaran leluhur seperti meminta pada roh orang baik yang telah meninggal, namun ada yang berpendapat bahwa meminta pada roh orang yang meninggal tersebut hanyalah sebagai penyampai kepada Allah atau dalam kajian Islam disebut dengan tawassul. Kemudian terdapat juga acara peringatan Muludan atau kelahiran Nabi Muhammad Saw yang mana peringatan tersebut juga terdapat ajaran leluhur yang bertentangan Islam, maka acara Muludan tersebut diubah dengan cara memberikan ceramah tentang kisah kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

PENDAHULUAN

Secara naluri manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari agama, bahkan suatu bangsa yang primitif pun sama, tidak lepas dari persoalan agama, karena dengan beragama manusia mampu mengendalikan alam semesta ini. Agama di pandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh banyak ragam dari suku suatu bangsa yang berbeda-beda yang kehadirannya tetap dibutuhkan karena dianggap mampu memberikan makna pada kehidupannya, dan diyakini pula bahwa agama dapat memberikan kelangsungan hidup sesudah kematian (Jagat Rayana, dkk., 2021).

Agama adalah bentuk kepasrahan atau penyerahan seseorang kepada zat yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur jalannya alam dan kehidupan manusia. Apabila dilihat dari asal usulnya agama, maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu atau agama samawi merupakan agama yang bersumber pada wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi atau ardi merupakan hasil akal pikiran manusia (Hadikusuma, 1993).

Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang kemudian melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan. Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamaan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ akan ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat (Deni Miharja, 2013).

Tuhan yang diakui sebagai kekuatan di luar manusia sering pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang leluhur yang dianggap mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya. Secara bersama-sama mereka melakukan upacara keagamaan seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi warganya maupun bagi dirinya. Di samping itu praktek upacara keagamaan ini menjadikan solidaritas masyarakat penganut agama bertambah kuat (Deni Miharja, 2013).

Hilman Hadikusuma mengemukakan bahwa dalam agama budaya biasanya terdapat unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan seperti memelihara emosi keagamaan, yaitu percaya kepada yang gaib, melakukan upacara-upacara dan acara-acara tertentu dan mengikuti sejumlah pengikut yang mentaati (Hadikusuma, 1993). Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan dianggap keramat oleh manusia (Otto, 1936).

Tulisan ini mencoba menjelaskan ritual keagamaan masyarakat Islam Sunda. Dimana masyarakat Islam Sunda di awal memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sampai hari ini masih bertahan, bahkan di beberapa masyarakat Sunda pedalaman atau masyarakat Sunda yang masih mempertahankan tradisi leluhur mereka. Walaupun begitu agama yang berkembang di beberapa masyarakat adat Sunda, saat ini lebih dekat ke Islam, sehingga mereka pun menyebutnya sebagai penganut agama Islam.

METODE

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, dengan teknik pengumpulan data dari sumber yang sifatnya heuristik, dan teknik kritik intern dan juga kritik ekstern atau verifikasi, selain itu analisis dan interpretasi dalam penelitian ini juga dilakukan dalam kaitannya dengan tema ritual keagamaan masyarakat Islam sunda yang merupakan sebuah keyakinan yang diyakini oleh Masyarakat Sunda dan penyajian pun dilakukan dengan cara memverifikasi data dalam bentuk tulisan Historiografi (Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, 2014).

Adapun sumber primer yang digunakan yaitu buku Robert Wessing yang berjudul *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement* pada bagian atau bab 7. Yang diterbitkan di University Illionis pada tahun 1974 (Robert Wessing, 1974). Sumber sekunder peneliti peroleh dari berbagai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, yang terkait dengan ritual keagamaan masyarakat Islam Sunda seperti buku-buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Sunda Awal

Dadang Kahmad (dalam Cik Hasan Bisri, 2005), istilah Sunda sendiri kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *sund* atau *suddha* yang berarti bersinar, terang, atau putih. Dalam bahasa Jawa Kuno Kawi dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama yakni bersih, suci, murni, tidak bercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada. Nina Lubis, dkk., 2003), menyebut sunda dengan istilah Tatar Sunda atau tatar Pasundan yang artinya adalah nama sebuah wilayah di Pulau Jawa, yang keindahan alamnya tidak akan terlupakan, terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan.

Djajadiningrat dalam (Ekadjati, 1995) mengungkapkan bahwa Agama dan kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda, sesungguhnya agama yang dipeluk oleh orang Kanekes yang pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan Tweede Kamer (Parlemen) Kerajaan Belanda. Pembicaraan itu didasarkan pada laporan Controlleur Afdeeling Lebak. Tahun 1907 yang menyatakan bahwa di daerahnya masih ada kelompok masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga. Atas pertanyaan seorang anggota Tweede Kamer, menteri Jajahan Belanda meminta keterangan lebih lanjut mengenai kebenaran isi laporan tersebut. Tentu yang dimaksud dengan kelompok orang Hindu itu ialah orang Kanekes. Berdasarkan keterangan dari kokolot Kampung Cikeusik bernama Naseni, Bupati Serang P. A. A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Budha, melainkan penganut Animisme. Yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan juga Islam.

Tercatat pada kartu penduduk, agama yang dianut oleh orang Kanekes ialah agama Sunda Wiwitan. Wiwitan berarti mula pertama, asal, pokok, jati. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh orang Kanekes ialah agama Sunda Asli. Menurut Cerita Parahyangan adalah agama Jati Sunda. Isi agama Sunda Wiwitan hanya diketahui serba sedikit karena orang Kanekes bersikap tertutup dalam hal ini. Dari pengetahuan serba sedikit itu, kalau dideskripsikan adalah sebagai berikut. Kekuasaan tertinggi pada Sang Hiyang Keresa Yang Maha Kuasa atau Nu Ngersakeun Yang Menghendaki. Dia disebut pula Batara Tunggal Tuhan Yang Maha Esa, Batara Jagat Penguasa Alam, dan Batara Seda Nisakala Yang Gaib. Dia bersemayam di Buana Nyuncung. Semua dewa dalam konsep agama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada Batara Seda Niskala (Ekadjati, 1995).

Islamisasi Masyarakat Islam Sunda

Dalam proses penyebaran agama Islam di Tatar Sunda, tidak seluruh wilayah Tatar Sunda menerima sepenuhnya, di beberapa tempat-meski dalam lingkup kecil-terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti komunitas masyarakat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak yang dikenal dengan masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religious yang khas, terpisah dari komunitas Muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan. Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan memisahkan diri dalam komunitas yang khas di pedalaman Kanekes ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Padjajaran (Cik Hasan Bisri, 2005).

Proses Islamisasi bisa dipandang sebagai proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih, yaitu antara kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam di tatar Sunda adalah suatu proses bentuk asimilasi, akulturasi dari berbagai budaya yang datang (Arab, Persia, dan India) dengan budaya lokal Sunda yang membentuk kebudayaan Sunda Islam kiwari seperti yang kita saksikan sekarang. Agama Islam begitu mudah diterima orang Sunda, karena karakter Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan Islam mudah dipeluk oleh orang Sunda. Pertama, ajaran Islam itu sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana, ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis (Dadang Kahmad, 2002).

Sebagain besar orang Sunda menganut ajaran Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan unsur-unsur kepercayaan di luar Islam. Kehidupan beragama dalam orang Sunda dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis (Ekadjati, 1995). Banyak upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan atau menolak bala, mengandung unsur-unsur yang bukan Islam. Sistem kepercayaan yang masih dijalani orang Sunda berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai kehidupan, sehingga di samping taat menjalankan agama, sering pula upacara yang dilakukan tidak terdapat dalam ajaran Islam. Unsur agama dan unsur kepercayaan asli saling terintegrasi. Maka dari itu orang Sunda masih mempercayai adanya kekuatan gaib atau magis yang dapat memancarkan pengaruh baik maupun pengaruh buruk bagi manusia

Kekuatan Gaib pada Ritual Masyarakat Islam Sunda

Menurut Helman (1984), ritual adalah serangkaian kegiatan stereotip yang melibatkan gerak-gerik, kata-kata, dan benda-benda yang digelar disuatu tempat dan dirancang untuk mempengaruhi entitas atau kekuatan alam demi kepentingan dan tujuan pelakunya. Karakteristik kunci semua ritual adalah pelaku yang berulang yang tidak memiliki dampak langsung seperti teknologi. Simbol ritual berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, sentimen, peran, dan hubungan sosial dalam sistem budaya dari komunitas penyelenggara ritual yang dapat dijabarkan sesuai dengan konteksnya.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Kegiatan ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat dilakukannya upacara, alat yang digunakan dalam upacara, serta orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut (Koentjaraningrat, 2000). Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Bustanuddin, 2007). Adapun ritual dalam masyarakat Islam Sunda yang diyakini memiliki kuatan gaib yaitu antara lain:

1. Muludan

Islam dan praktek-praktek lainnya ada upacara-upacara yang bersifat Islami atau memiliki dasar Islam. Adapun perayaan Islam tersebut seperti Muludan, yang diselenggarakan pada bulan ketiga kalender Islam, kemudian puasa selama bulan Ramadhan yang jatuh pada bulan kesembilan menurut kalender Islam. Kabulan atau Muludan dirayakan antara tanggal 12 hingga 15 atau 16 bulan Mulud yaitu bulan Rabiul Awwal. Mulud atau maulid Nabi sangat dihormati oleh masyarakat Sunda karena itu adalah bulan di mana Nabi Muhammad Saw lahir. Dari awal bulan, perayaan Mulud ini ditunggu-tunggu banyak orang dan mereka terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Robert Wessing, 1974).

Pada malam tanggal 11 Mulud orang Sunda Muslim lainnya menghitung awal hari dari malam sebelum upacara Muludan dilakukan, hal terpenting adalah pembacaan doa untuk kesejahteraan dan keselamatan. Doa-doa ini harus diucapkan dengan benar sehingga tidak ada bagian yang salah yang dapat mengubah makna doa tersebut, bahkan satu huruf pun, tidak boleh dilupakan. Kemudian makanan berupa nasi dalam perayaan Muludan semua orang dapat mengambil sedikit dari nasi yang telah disiapkan secara khusus. Sisanya diambil untuk dikeringkan dan disimpan. Nasi yang kering tersebut dinamakan cangkeruk dan digunakan untuk menangkal bencana seperti angin topan dan hujan besar (Robert Wessing, 1974).

Menurut Pravirasuganda (1964) cangkaruk Hulud kadang-kadang dimasukkan ke dalam air di gapen (perbatasan; titik masuknya air irigasi kepersawahan) sehingga pengaruhnya yang kuat akan dirasakan oleh seluruh area persawahan. Beberapa orang membawa sedikit cangkaruk tersebut untuk dibawa dalam perjalanan karena mereka merasa kekuatan gaibnya akan melindungi mereka.

Kemudian beras dalam perayaan Muludan dikatakan memiliki kekuatan magis karena telah didoakan. Pengaruh magis yang sama dari doa ini juga digunakan untuk tujuan lain. Kemudian senjata seperti parang, pedang, dan pisau khas Sunda yang disebut kujang, ketika didoakan maka senjata tersebut akan menerima kekuatan magis dari doa itu sehingga menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Begitulah pula dengan air yang didoakan, juga dapat menerima pengaruh dari doa tersebut sehingga air itu nantinya dapat digunakan dalam penyembuhan penyakit. Namun sebagian orang berkata upacara muludan tidak boleh dilakukan karena tidak ada perintah dalam agama hal tersebut harus dirayakan, dan sebagian mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari penyembahan berhala. Untuk mengatasi hal tersebut, Muludan di saat ini tidak dirayakan seperti perayaan Muludan di masa lalu, sehingga para ulama Islam memberikan ceramah dalam Muludan dan menceritakan sejarah kelahiran Nabi (Robert Wessing, 1974).

2. Ngabungbang

Kemudian selain tradisi muludan yang memiliki pengaruh gaib ada juga tradisi ngabungbang yang merupakan kunjungan ke pemakaman dan tempat-tempat suci lainnya. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa pada malam hari semua macan (maung) saling bertegur sapa dan ini merupakan roh orang-orang baik yang sudah mati maupun yang masih hidup, pada malam tersebut pula dilakukan pemanggilan kepada roh leluhur yang biasanya akan muncul dalam bentuk Harimau (Robert Wessing, 1974).

Ngabungbang adalah sebuah sebutan bagi tradisi yang dilaksanakan pada malam 14 bulan Mulud/maulid Nabi. Pada malam ini para muhibbin atau murid berziarah ke makam-makam ahli kubur salah satunya makam kesepuhan yang ada di Cimande yang mana tujuannya untuk tabarukan atau meminta keberkahan. Kebanyakan masyarakat mengetahui tradisi ngabungbang itu hanya kegiatan berziarah, walaupun begitu masyarakat yang ingin mengikuti prosesi ini haruslah dalam keadaan bersih dahulu lalu kemudian melakukan ziarah. Selain kegiatan ziarah kubur, bisa juga diisi dengan kegiatan mengaji, zikir dan lainnya (Humaeroh, 2021).

Ngabungbang juga dapat diartikan sebagai mandi suci dengan mempersatukan cipta, rasa, dan karsa untuk membuang atau membersihkan seluruh sifat-sifat yang buruk dalam diri manusia baik lahir maupun batin. Awalnya tradisi ini dilakukan atau dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau roh nenek moyang, bahkan ada beberapa orang yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu gaib, memperoleh kekayaan dan lainnya (Kemendikbud, 2018). Ngabungbang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa, menghilangkan aura negatif dari tubuh, membuka cakra-cakra yang tersembunyi, dan menghadirkan energi positif dalam tubuh. Tradisi ngabungbang telah dilakukan secara turun-temurun (Iskandar, 2021).

Arti penting ngabungbang terletak pada sifat hari dimana ia diadakan. Selama malam Muludan ini, ketika kekuatan dan pengaruh kosmik berlimpah, sejumlah besar sinar kekuatan dialihkan dari kosmos ke tujuan tertentu. Dalam arti, upacara ngabungbang lebih dari sekadar penyaluran kekuatan dari alam semesta melalui kuburan kepada para pesertanya. Ketika peziarah tiba di kuburan mereka membentuk lingkaran di sekitarnya, seperti dalam hajat, serta penguatan iman dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan berulang. Dengan demikian, kekuatan juga dapat dimasukkan atau diserap oleh kuburan, seperti objek upacara di rumah menyerap kekuatan kosmik (pamor). Karena kuburan didekati sepanjang tahun untuk bantuan dan kenyamanan, upacara ini mungkin pada satu tingkat dilihat sebagai bentuk pemeliharaan yang mencegah penipisan kekuatan kehidupan leluhur (Robert Wessing, 1974).

3. Kepercayaan pada Roh Orang Meninggal

Islam memberikan gagasan tentang Allah (Tuhan), yang merupakan dewa tertinggi. Para ulama Islam yang terpelajar telah menggambarkan tanpa sifat Allah secara rinci. Allah adalah dewa tertinggi dan dengan demikian menekankan adanya (wadah) kekuatan kosmik, dan penjelasan tentang Tuhan Allah yang sedikit rumit, diserahkan kepada ahlinya seperti ulama yang telah melakukan pembelajaran Islam. Namun demikian, Allah dipahami sebagai yang tertinggi tetapi tidak diberikan atribut khusus apa pun. Kemudian Surga adalah tempat di mana jiwa pergi setelah kematian, tetapi orang-orang tidak tahu akan seperti apa surga itu. Tetapi, sebagian ulama Islam mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal maka ia harus menyeberangi jembatan. Jembatan ini lebih tipis dari rambut dan lebih pendek dari pisau. Jika kita telah hidup dengan baik, kita melewatinya tanpa kesulitan, sedangkan orang jahat akan jatuh ke dalam kawah api yang mendidih (Robert Wessing, 1974).

Kematian pada masyarakat Jawa Barat bukan berarti terputusnya hubungan sosial dengan orang yang sudah meninggal. Putusnya ikatan sosial yang normal antara almarhum dan masyarakat adalah proses bertahap. Kematian seseorang, hanya menandakan bahwa orang yang meninggal tersebut sementara tidak lagi menjadi anggota komunitas dari keluarga tersebut. Keadaan Orang yang telah meninggal tidak dapat dirasakan memiliki oleh anggota komunitas yang masih hidup. Pengetahuan ini tentu saja tidak mungkin diketahui bagi mereka yang masih hidup dan mengetahuinya secara pasti. tetapi kebaikan orang yang telah meninggal akan memperoleh kebaikan juga di akhirat. Dengan demikian orang yang memiliki pengaruh kuat akan dikenang lebih lama dari pada mereka yang memiliki sedikit pengaruh yang tidak dikenal (Robert Wessing, 1974).

Orang yang telah meninggal bagi sebagian orang dapat diminta pertolongan dan jawaban atas banyak pertanyaan dan masalah. Kebanyakan, namun tidak boleh melakukan permintaan kekayaan atau keuntungan pribadi. Maka seharusnya ketika meminta atau pergi ke kuburan hendaklah meminta untuk kesejahteraan dan keselamatan atau bantuan dalam kesulitan, seperti ketika seseorang sakit atau kehilangan sesuatu yang penting, maka ketika yang diminta hanya kesenangan pribadi seperti kekayaan atau kekuasaan dan sejenisnya ini merupakan perbuatan yang tidak baik (Robert Wessing, 1974).

Maka dari itu, ada beberapa masyarakat yang mendatangi makam leluhur yang dikenal memiliki ilmu untuk mengadakan permasalahannya. Makam tersebut dikunjungi oleh orang-orang dari dalam dan dari luar kota. Maka tersebut biasanya memiliki penjaga atau juru kunci atau kuncen. Kuncen tersebutlah yang akan memandu peziarah yang berkunjung ke makam yang dijaganya. Ketika pejiarah mendekati makam tersebut, kuncen meminta izin kepada roh untuk masuk, dan meminta maaf karena telah mengganggu. Rombongan pejiarah meletakkan beberapa tikar yang dijadikan alas duduk yang kemudian menghadap ke kuburan. Para pejiarah tidak diperbolehkan berbicara kecuali kuncen yang memberi instruksi dengan suara pelan. Kuncen membawa wadah berisi air, sedikit dupa, dan sebatang kelapa untuk membakar dupa. Kuncen menyalakan dupa sambil mengucapkan doa. Kuncen berdoa dan mengulangi bacaan illa illa Allah seratus kali dan diikuti dengan doa singkat. Setelah itu kuncen berbicara langsung dengan roh kubur dan menjelaskan siapa orang-orang yang menghadiri ke pemakaman itu dan

apa yang mereka inginkan yang kemudian diikuti oleh doa lain dan doa di atas ketel dengan air untuk konsumsi roh (Robert Wessing, 1974).

Pada titik ini kuncen akan mengakhiri masanya sebagai juru kunci atau pensiun. Para pejiarah yang telah menyampaikan keluh kesahnya dikatakan telah diterima oleh roh leluhur dan hanya tinggal menunggu jawaban tersebut diterima, biasanya hal tersebut memakan waktu hingga tujuh hari. Namun seringkali ada ujian yang harus dilalui oleh pemohon. Roh kubur mungkin muncul sebagai harimau, rupanya bentuk standar yang diambil oleh nenek moyang. Jika pemohon tidak melarikan diri, jawabannya akan segera datang setelahnya. Namun penjelasan perspektif Islam dalam upacara tersebut adalah bahwa roh orang yang telah meninggal tidak dapat atau bukanlah sebagai pemberi permintaan, melainkan sebagai mediator antara Tuhan dan manusia. Ajaran para ajengan mengatakan bahwa seseorang bisa langsung menuju Tuhan, tetapi seperti yang dikatakan sebagian orang, hanya mereka yang iman Islamnya sangat kuat yang akan langsung menuju Tuhan. Memang, jika seseorang pergi ke ajengan dengan masalahnya dari pada ke kuncen, dia akan disuruh pergi ke masjid dan berdoa. Ada cerita tentang orang-orang yang tinggal di masjid berdoa dan berpuasa selama empat puluh hari, mengulangi ayat-ayat dari Al-Qur'an (Robert Wessing, 1974).

4. Meminta Bantuan pada Arwah/Siluman

Orang yang meninggal ada yang baik dan ada juga yang meninggal secara buruk. Biasanya, orang yang mati dengan cara tidak baik akan menjadi siluman dari orang jahat yang mati atau disebut juga sebagai kuntilanak. Hantu atau siluman ini mendiami seluruh alam dan memiliki wilayah kekuasaannya seperti tinggal di tanah, di pohon dan di bawah batu dan di tempat-tempat yang lain. Meskipun penyebutan siluman maupun kuntilanak tersebut pada tingkat tertentu benar, namun pada intinya makhluk tersebut adalah arwah orang mati dan menjadi penghuni tempat tersebut. Siluman adalah arwah orang yang meninggal dengan cara yang kejam. Ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan arwah atau siluman ini namun banyak juga yang takut dengan makhluk tersebut, karena ada beberapa orang yang melaporkan bahwa ada masyarakat yang mati mendadak dikatakan telah diseret oleh seorang makhluk atau siluman tersebut. Biasanya tempat tinggal makhluk atau siluman tersebut akan terasa angker (Robert Wessing, 1974).

Ada sebagian masyarakat yang datang kepada roh-roh ini dengan maksud untuk meminta bantuan dan kekayaan. Namun sebagian masyarakat Islam Sunda yang taat menganggap perbuatan tersebut adalah praktik yang najis dan sesat. Mereka yang meminta bantuan kepada siluman tidak serta merta diberikan nikmat tetapi harus membuat perjanjian atau kesepakatan dengan makhluk tersebut. Biasanya masyarakat yang meminta bantuan akan pergi ke tempat siluman atau makhluk itu berada seperti di gunung. Mereka akan diarahkan oleh juru kunci penjaga tempat keramat tersebut dan menjelaskan kepada para pejiarah apa saja syarat untuk meminta bantuan kepada siluman atau roh.

Mereka yang meminta bantuan kepada makhluk tersebut akan dibekali mantra-mantra oleh juru kunci. Mantra tersebut biasanya diambil dari doa-doa dari ajaran Islam baik Qur'an maupun hadits Nabi yang diyakini memiliki kekuatan gaib, kemudian biasanya mantra tersebut juga berasal dari bahasan Sunda, Jawa, atau Melayu yang diyakini pula memiliki kekuatan untuk memanggil dan berdialog makhluk lain. Kemudian mantra yang diambil dari penggabungan wirid Islam dan mantra dari budaya lokal (Humaeni, 2014).

Sepanjang sejarah peradaban umat manusia, memang banyak terjadi hubungan atau kerjasama antar manusia dan makhluk halus yang disebut Jin. Interaksi tersebut bahkan sejak pertama kali nabi Adam as diciptakan, dan Allah memerintah Jin untuk sujud kepada Adam. Kerjasama tersebut sangat dimungkinkan terjadi berdasarkan ajaran Islam. Namun kerjasama tersebut pasti akan dimulai dengan dialog dan membuat perjanjian yang menguntungkan antara Jin dan manusia (Afandi, 2017). Namun demikian kerjasama tersebut hanyalah akan merugikan pihak dari manusia itu sendiri. Dibandingkan kekayaan yang didapat, keburukan yang akan didapatkan juga akan membahayakan manusia itu sendiri seperti kecelakaan dan bahkan sampai merenggut nyawa.

Mereka yang meminta bantuan makhluk tersebut harus membuat perjanjian kerjasama. Misalnya, berjanji untuk mengorbankan seseorang (tumbal) setiap tahun. Pada waktu yang tepat roh atau siluman datang untuk mengambil tumbal tersebut. Namun, ketika pada akhirnya mereka kehabisan orang untuk dikorbankan, siluman atau roh tersebut akan menumbalkan orang yang meminta kekayaan tersebut sebagai gantinya. Jika orang yang membuat kesepakatan tersebut meninggal maka harta yang ia dapatkan juga akan hilang dan tidak bisa diwariskan kepada anak keturunannya, kecuali pewarisnya memperbaharui atau membuat kesepakatan baru dengan makhluk tersebut. Cara ini merupakan cara instan untuk seseorang yang sulit ekonominya untuk menjadi kaya dalam waktu yang singkat. Tidak heran mereka yang mendapatkan kekayaan secara instan ini akan menjadi gunjingan dan omongan oleh seluruh masyarakat desa (Robert Wessing, 1974).

Selain pengorbanan manusia, ada juga cara lain di mana pembayaran kepada roh dapat dilakukan. Salah satunya termasuk menyetujui untuk diubah menjadi hewan setelah ia mati atau menikahi salah satu roh, yang dapat mengambil bentuk manusia atau hewan. Tergantung pada hewan yang terlibat, nama untuk perjanjian bervariasi seperti *ngetek* (setuju jadi kera), *nyegik* (setuju menjadi babi hutan), *ngipri* (setuju menikah dengan ular betina), *nyupang* (setuju untuk menikah dengan buaya betina). Pada akhirnya praktik ini tidak disukai karena dianggap jahat dan bertentangan dengan ajaran Islam (Robert Wessing, 1974).

KESIMPULAN

Proses penyebaran Islam di Tatar Sunda tidak seluruhnya diterima di beberapa tempat, meski dalam lingkup kecil, masih terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religius yang khas, terpisah dari komunitas Muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan. Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan memisahkan diri dalam komunitas yang khas di pedalaman ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Padjajaran. Ritual keislaman masyarakat Sunda dan keyakinannya masih terdapat pengaruh dari ajaran leluhur seperti meminta pada roh orang baik yang telah meninggal, namun ada yang berpendapat bahwa meminta pada roh orang yang meninggal tersebut hanyalah sebagai penyampai kepada Allah atau dalam kajian Islam disebut dengan tawassul. Kemudian terdapat juga acara peringatan Muludan atau kelahiran Nabi Muhammad Saw yang mana peringatan tersebut juga terdapat ajaran leluhur yang bertentangan Islam, maka acara Muludan tersebut diubah dengan cara memberikan ceramah tentang kisah kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah Humaeni. "Kepercayaan pada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten." *Journal el-Harakah*, Vol. 16, No.1, 2014.
- Bustanuddin Agus. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cik Hasan Bisri, dkk. (2005). *Pengumpulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Pasundan*. Bandung: Kaki Langit.
- Dadang Kahmad. (2002). *Mudahnya Masyarakat Sunda Menerima Islam dalam Majalah Kiblat Umat*. Bandung: MUI Jabar.
- Deni Miharja. "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda". *Jurnal: Al-Adyan*, Vol. X, N0.1/Januari-Juni/2015.
- Direktorat Jendral Kebudayaan. (2008). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Edi S. Ekadjati. (1995). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadikusuma. (1993). *Antropologi Agama Jilid I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Jagat Rayana, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani. "Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan di Era 4.0". *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 18 No. 1, 2021.
- Koentjaraningrat (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Farhan Iskandar. (2021). *Ngabungbang Tradisi Sunda Saat Purnama*. Dikases dari www.duniasantri.co/ngabungbang-tradisi-sunda-saat-purnama/amp/. Pada 14/09/2023.
- Nina Lubis., dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda, Jilid I*. Bandung: Lembaga Peneitian Unpad.
- Otto, Rudolf. (1936). *The Idea of The Holy*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardah Humaeroh. (2021). *Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Bogor: Studi Kasus Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Wessing, Robert. (1974). *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Urbana USA: University Illionis.
- Zamzam Afandi. "Relasi Jin dan Al-Ins dalam Al-Qur'an". *Journal Ihya Ulum Al-Din*, Vol. 19. No. 2, 2017.